

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, diperlukan komunikasi antar individu yang dimulai dari hubungan yang tidak intim menjadi lebih intim. Hal ini dipengaruhi dari adanya proses keterbukaan diri dan efektivitas dari komunikasi yang terjalin. Komunikasi sendiri merupakan faktor penting yang tidak terlepas dari segala aktivitas setiap hubungan manusia. Adanya komunikasi yang terbuka antar pribadi akan membantu proses pertukaran informasi menjadi lebih efektif. Dalam perjalanan untuk mencapai keintiman dalam suatu hubungan, diperlukan proses keterbukaan diri dari tiap individu bertahap dengan melakukan pertukaran informasi diri secara timbal balik dan dilakukan secara sukarela. Proses keterbukaan diri ini umumnya juga disebut sebagai proses *self disclosure*. (Chen, 2009, p. 80)

Devito (2011, p.64) menyatakan bahwa proses keterbukaan diri yang terjadi harus secara sadar dilakukan. Proses yang terjadi dalam keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang tidak diungkapkan ke individu lain dan cenderung tersembunyi. Maka dari itu, dalam proses pengungkapan diri setidaknya membutuhkan dua orang.

Self disclosure mempunyai peranan untuk membangun sebuah hubungan melalui interaksi. Apabila proses keterbukaan diri yang terjalin semakin baik, maka semakin baik juga komunikasi yang terjalin. Hal ini terjadi karena *self disclosure* dapat membangun komunikasi berdasarkan adanya persamaan, *interest*, serta pemahaman yang sama antar individu. Walaupun demikian, tidak semua orang dapat secara sukarela memberikan informasi mengenai dirinya terhadap orang lain baik secara langsung, maupun melalui CMC.

Manusia kini dapat berkomunikasi tidak hanya melalui *face-to-face*, namun dapat juga berkomunikasi dengan adanya media perantara berbasis komputer yang dinamakan *Computer Mediated Communication* (CMC). Didukung oleh jaringan internet, melalui *smartphone* kini orang dapat mengakses segala sesuatu dan berkomunikasi dengan mudah tanpa hambatan jarak. Dengan adanya inovasi dalam berkomunikasi melalui CMC ini, manusia kini dapat menggunakan aplikasi yang dapat diakses melalui *smartphone* untuk menjalin komunikasi dengan individu lain. Fenomena tersebut kemudian menandakan bahwa sekalipun orang-orang yang sedang tidak bersamaan dalam waktu dan tempat yang sama, mereka tetap bisa saling berkomunikasi. (Meikle, 2016, p. 19)

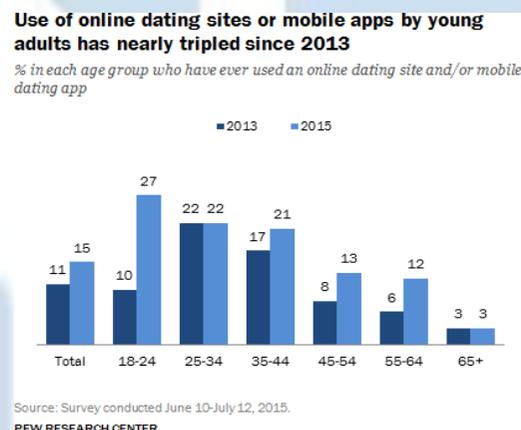
Individu akan terus mencari cara agar dapat terhubung dengan individu lain untuk berkomunikasi dan menemukan informasi. Faktor mobilitas yang tinggi juga mendorong manusia untuk ikut beradaptasi dengan perkembangan zaman. Jika dahulu terdapat banyak pertimbangan terkait lokasi dan waktu sebagai efektivitas dalam berkomunikasi, kini dengan kehadiran teknologi di jaman media baru ini memberikan kemudahan dalam berinteraksi dengan individu lain. CMC hadir dengan menawarkan kemudahan dalam mengakses sesuatu dan beraktivitas.

Nilai dan kebiasaan ini kemudian perlahan-lahan diterima masyarakat dan mulai menormalisasikan komunikasi secara *online* dalam setiap aspek kehidupan. Dalam memaparkan karakteristik CMC, Devito juga menyampaikan bahwa keistimewaan dari CMC yaitu seperti pesan yang identitas pengirimnya dapat disembunyikan, fitur *emoticon* dalam pengiriman pesan sehingga dapat membantu penerima pesan dalam memahami suasana hati pelaku komunikasi di waktu dan tempat yang berbeda. Namun, dibalik keistimewaan CMC tersebut juga ada kekurangan yang menjadi pembatas komunikasi antar manusia yaitu dalam menelaah pesan yang diterima berupa teks akan terasa lebih sulit dibandingkan didukung dengan komunikasi verbal dan nonverbal pelaku komunikasi. (Devito, 2014, p. 9)

Adapun aspek kehidupan berkomunikasi manusia yang merasakan dampak dari perkembangan teknologi komunikasi yaitu pada aktivitas kencan berpasangan. Kegiatan kencan antar pasangan yang awalnya masih dilakukan secara tradisional dan perlu diadakan secara *face-to-face* kini juga bisa dilakukan secara *online*.

CMC memberikan sumbangsih yang baru bagi kehidupan berkomunikasi yaitu dengan memberikan media alternatif berupa aplikasi *kencan online* di dunia maya (*cyberspace*). Menurut McLuhan dalam (Morissan, 2010, p. 31) dengan adanya teknologi komunikasi ini mempunyai peranan utama dalam merubah budaya yang mencakup cara kita bersosialisasi dalam bermasyarakat. Tren mengenai penggunaan aplikasi *kencan online* pun semakin berkembang dan mendunia. Dikutip dari PEW, jumlah pengguna aplikasi *kencan online* oleh wanita dan pria dewasa di Amerika Serikat pada 2015 mengalami kenaikan sebanyak tiga kali lipat dibandingkan pada tahun 2013. Penelitian ini dilakukan berdasarkan rasio umur 11-65 tahun dengan persentase paling tinggi di usia 18-24 tahun yaitu kenaikan sebanyak 27%. (PEW Research Center, 2016)

Gambar 1.1 Use of online Dating Sites or Mobile Apps



Sumber: (PEW Research Center, 2016)

Sementara itu, ada beberapa nama yang diurutkan dari paling tinggi hingga paling rendah berdasarkan banyaknya jumlah unduhan perbulan. Untuk yang menempati posisi pertama dalam kategori nama aplikasi *kencan online* yang sejauh ini paling banyak di unduh melalui *Playstore* dan *Appstore* di seluruh dunia adalah *Tinder* dengan total unduhan adalah 6,5 juta diunduh setiap bulannya. Disusul dengan nomor dua setelah *Tinder*, ada aplikasi *Badoo* yang mencapai 3,9 juta unduhan perbulan, dan

yang ada di nomor tiga yaitu aplikasi Bumble yaitu mencapai 1,7 juta unduhan perbulan. Sisanya, disusul dengan Lamour, TanTan, Soul, SweetMeet, Happn, Peppermint, dan 25steps yang terhitung sebagai urutan nomor empat dan seterusnya (Statistica, 2021).

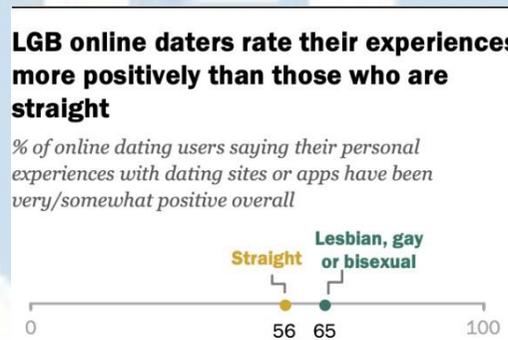
Menurut Survei dalam (Michigan Daily, 2014) 935 mahasiswa-mahasiswi di kampus US mengenai kebiasaan seks dan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa 1 dari 10 responden tersebut memanfaatkan aplikasi kencan online Tinder untuk mencari pasangan berhubungan seksual dan 14% responden lainnya menggunakan platform kencan online Tinder untuk saling mengirim pesan seksual (*sexting*). Diteguhkan oleh penelitian (Hess, 2014), ada 37% orang dewasa yang masih *single* memanfaatkan penggunaan internet untuk tujuan *one night stand*, mencari pasangan di malam minggu, serta mencari hubungan dengan potensi jangka panjang atau *Long Term Relationship*.

Respon masyarakat ini positif hingga akhirnya aplikasi Tinder dapat digunakan di 196 negara. Dikutip dari IDNTimes.com, ada sebanyak 20 juta pasangan terhubung di tinder setiap harinya. Hal serupa juga dapat diperkuat dari hasil survei yang diadakan oleh Rakuten Insight yang hasil surveinya menyatakan ada 57% responden di Indonesia yang mengunduh dan menggunakan aplikasi kencan online Tinder pada September 2020. (Databoks, 2020)

Di Indonesia sendiri, Tinder secara resmi dapat diunduh di *App Store* Iphone pada tahun 2012, kemudian setahun setelahnya disusul oleh *Play Store* Android. Sejak saat itu, Tinder dari tahun ke tahun dengan cepat dikenal masyarakat Indonesia dan menarik banyak pengguna baru sebagai media sosial untuk mencari pasangan sesuai orientasi seksual *user* atau pengguna aplikasi tersebut (Tekno Kompas, 2022). Kemudian, dikutip dari Lifestyle Bisnis, aktivitas penggunaan aplikasi Tinder mulai tahun 2020 juga mengalami peningkatan pesat yaitu sebesar 19% dibandingkan dengan tahun tahun sebelum adanya wabah pandemi corona. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa besaran persentase Tinder sejauh ini selalu menjadi yang tertinggi sebagai aplikasi kencan online yang paling populer dan paling banyak digunakan di dunia maupun di Indonesia (Lifestyle Bisnis, 2022)

Disisi lain, survei yang dilakukan kepada orang dewasa di bulan October 2019 (PEW Research Center, 2020) menunjukkan persentase kelompok *Lesbian, Gay*, dan *Bisexual* melalui pengalaman yang positif di aplikasi kencan online lebih tinggi daripada persentase pengalaman kelompok heteroseksual yang menggunakan aplikasi kencan online. Sebesar 65% dari mereka mempunyai kesan yang positif dari penggunaan aplikasi kencan online. Persentase ini lebih besar dari pengalaman kesan baik kelompok heteroseksual yang hanya sebesar 56% dalam menggunakan aplikasi kencan online.

Gambar 1.2 LGB Online Daters rate their experience



Sumber: (PEW Research Center, 2020)

Dari seluruh aplikasi kencan online yang ada, Tinder juga dinilai menjadi aplikasi yang menjadi paling favorit untuk digunakan oleh pasangan heteroseksual maupun homoseksual dalam mencari pasangan kencan secara *online*. Berdasarkan informasi yang dikutip dari datingadvice.com, terdapat 5 aplikasi favorit di kalangan homoseksual, namun Tinder tetap menjadi no 1 diantara OkCupid, Distinc.TT, Grindr, dan Hornet.

Kecanggihan teknologi berdasarkan sistem navigasi ini juga memungkinkan untuk menampilkan radius pengguna aplikasi tersebut biasa disebut Geosocial Networking (GSN) yang dapat menampilkan pengguna lain yang berdekatan disertai keterangan radius kilometer yang tersambung melalui GPS di ponsel pengguna aplikasi Tinder. Dikutip dari Global Dating Insights, disebutkan bahwa kelebihan pada aplikasi ini memungkinkan seseorang untuk melihat profil user lain sebelum berkomunikasi lebih lanjut. Hal ini menguntungkan gay dalam mencari calon pasangan yang sesuai dengan tujuannya dalam penggunaan aplikasi online tersebut yang dapat

dengan bebas dapat memilih dengan siapa mereka akan berkomunikasi dan menjalin hubungan (Global Dating Insights, 2018). Pada aplikasi Tinder, apabila *interest sex* yang dipilih adalah laki-laki atau *male*, maka pilihan yang keluar nantinya akan juga laki-laki. Kemudian, apabila ingin menyatakan ketertarikan terhadap pengguna lain, cukup untuk melakukan *swipe right*. Jika *user* lain melakukan aktivitas *swipe right* juga, maka nantinya dapat menciptakan *match* atau kecocokan. Terakhir, apabila sudah *match* maka mereka lanjut ke tahap berikutnya yaitu bisa berkomunikasi melalui fitur chat dan melakukan proses keterbukaan diri.

Sementara itu, disisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa penolakan terhadap kelompok LGBT masih jelas terjadi di Indonesia dan dilakukan beberapa oknum berbeda. Bulan Oktober tahun 2020, sebanyak 15 prajurit TNI dan POLRI diberhentikan dengan tidak hormat karena memiliki disangka berperilaku homoseksual atau memiliki orientasi seksual penyuka sesama jenis. Tentunya keputusan tersebut membuat gempar dan beberapa pihak mengusulkan menimbang ulang agar tidak perlu dilakukannya pemecatan. Namun, keputusan untuk memberhentikan tersebut sudah final. Kepala Bidang Penerangan Umum Puspen TNI, Kolonel Sus Aidil mengemukakan bahwa sebenarnya putusan tersebut dilakukan berdasarkan pasal 62 Undang-Undang TNI yang memuat perilaku yang merugikan disiplin keprajuritan TNI seperti mempunyai tabiat atau perbuatan akan diberhentikan secara tidak hormat. Meskipun tidak tertulis dengan jelas dan secara eksplisit menyatakan bahwa yang dimaksud adalah mengenai orientasi menyukai sesama jenis, namun TNI beranggapan bahwa yang dimaksud ialah homoseksual. Secara gamblang Kolonel Sus Aidil memberikan pernyataan kepada BBC News bahwa homoseksual adalah penyakit psikologi yang dapat merugikan kegiatan kedisiplinan kemiliteran (BBC News, 2020).

Di tahun yang sama yaitu pada November 2020, warga Kuta Alam Banda Aceh juga mengadukan kepada Satpol PP dan polisi syariah setempat untuk melakukan inspeksi ke kamar kos dan komunitas yang dinilai ada aktivitas atau perkumpulan yang dinilai mencurigakan melenceng ke arah homoseksual. Ketika dilakukan penggerebekan di sebuah kamar kos, terlihat pasangan yang sedang kedatangan

melakukan hubungan badan laki-laki dengan laki-laki. Oleh karena itu, pasangan yang berumur 27 dan 28 tahun ini terancam menerima konsekuensi menurut hukum yang berlaku di daerah Aceh, yaitu akan dijerat dengan hukum yang mengacu Qanun Jinayat pasal 63 tentang perilaku seksual yang menyimpang sesama jenis serta semua zina jenis dengan ancaman 100 kali cambuk dan 100 bulan penjara (CNN, 2020). Kejadian tersebut nyatanya bukan pertama kalinya terjadi di Aceh. Pada tahun 2016 yaitu tepat 2 hari setelah DPRD mengesahkan Qanun Jinayat, polisi syariah setempat yang dinamakan Wilayatul Hisbah (WH) menangkap kedua perempuan yang sedang merangkul satu sama lain di tempat umum dan dicurigai sebagai pasangan lesbian. Alhasil, mereka berdua harus diamankan di kantor WH selama tiga malam dan di hari ke empat mereka dibawa untuk konseling agama yang difasilitasi oleh pemerintah selama tujuh hari. (Rappler, 2016)

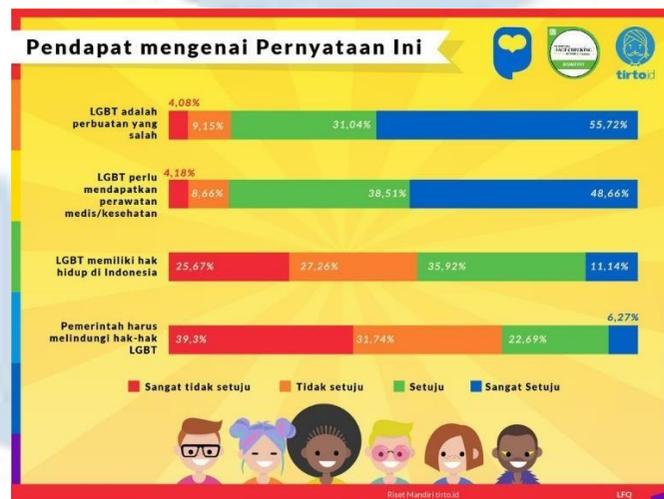
Peristiwa-peristiwa yang menunjukkan penolakan terhadap kaum LGBT kerap kali terus terjadi di Indonesia dan hal tersebut menekan pengakuan keterbukaan seseorang untuk mengungkapkan identitasnya sebagai bagian dari Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender. Karena dianggap menyimpang dan melekat dengan stigma maksiat dan juga penyakit menular seksual, kaum LGBT di Indonesia kerap kali sulit untuk menampilkan dirinya sebagai mana adanya. Mereka cenderung merasa menjadi minoritas dan tidak mendapat tempat di tengah kelompok masyarakat seperti di lingkungan tempat mereka bersekolah, bekerja, menjalin hubungan dan relasi pertemanan, hingga terbatasnya ruang untuk menjalin hubungan romantis.

Dalam menjalin hubungan, self disclosure atau keterbukaan diri dapat terjadi apabila satu orang dengan yang lain dapat membuka dirinya tanpa paksaan. Tidak hanya melalui tatap muka, self disclosure ini bisa diterapkan melalui media perantara yakni dengan media sosial. Hadirnya media sosial di masa ini dapat memberikan alternatif dan menghadirkan ruang pada kaum LGBT untuk berekspresi dan berkomunikasi dengan kelompoknya. Hal ini memungkinkan untuk seorang homoseksual dapat berkenalan atau menjalin interaksi dengan homoseksual yang lainnya. Terlebih lagi apabila media sosial tersebut memberikan ruang bagi LGBT untuk mengungkapkan identitasnya dan memberikan kesempatan untuk melakukan kencan dan membina hubungan romantis dengan sesama LGBT. Hal ini juga pernah

disampaikan oleh De Vito (2013, p.212) bahwa keterbukaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu; siapa diri pembicara, budaya, gender, pendengar, topik, dan juga media. Soyomukti (2012, p.62) kemudian juga mengungkapkan bahwa media komunikasi punya peranan untuk membantu jalannya komunikasi. Media komunikasi menjadi alat perantara yang sengaja dipilih oleh komunikator untuk menyampaikan pesannya ke komunikan.

LSM Arus Pelangi selaku organisasi non profit yang tanggap telah menyimpulkan bahwa setidaknya nyaris 90% kelompok LGBT dari 3 kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar mengalami penolakan dengan diskriminasi. Sebesar 89,3% telah mengalami diskriminasi yang ditambahi dengan kekerasan. Ketua LSM Arus Pelangi yang bernama Yuli Rustinawati memaparkan bahwa kekerasan yang dimaksud bukan hanya dari segi psikis dan fisik, namun juga meliputi seksual, ekonomi, dan budaya. (Tempo, 2016)

Gambar 1.3 Pendapat mengenai Pernyataan ini



Sumber: (Tirto, 2019)

Tirto.id pada 29 Juni 2019 mempublikasikan hasil survei yang melibatkan 1005 orang dengan periode riset 25-26 Juni 2019 dan dikutip dari hasil survei tersebut sebesar 39,30% tidak menyetujui bahwa pemerintah harus melindungi hak kelompok homoseksual, sedangkan sisanya sebesar 35,92% menyetujui bahwa LGBT memiliki hak hidup sebagai WNI. Kemudian berlanjut ke pembahasan mengenai apakah LGBT perbuatan yang salah dan apakah mereka memerlukan bantuan profesional dalam

medis, hasilnya adalah lebih dari setengah responden yaitu 55,72% menjawab sangat setuju bahwa LGBT merupakan sesuatu yang salah dan sebanyak 48,66% berpendapat bahwa LGBT membutuhkan bantuan profesional dan perawatan medis. Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa penolakan masyarakat terhadap keberadaan kelompok LGBT hingga kini masih menjadi polemik di Indonesia. (Tirto, 2019)

Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana proses *online self disclosure* yang terjadi di dalam aplikasi kencan online Tinder oleh gay yang merupakan bagian dari kelompok homoseksual. Tinder merupakan aplikasi kencan online yang paling populer di kelompok heteroseksual maupun homoseksual.

Penelitian ini menjadi penting karena ada situasi ketika seorang individu gay merasa tidak ingin membuka diri atau mengungkapkan diri terlalu banyak dalam dunia *offline* namun dapat membuka diri secara *online* dan ada juga yang memang nyaman menggunakan aplikasi kencan online, namun lebih nyaman menggunakan Tinder sebagai media alternatif melakukan *self disclosure* dengan pasangannya dibandingkan dengan aplikasi kencan online sejenisnya seperti Grindr, Hornet, Blued, dan sebagainya..

Hal ini juga dapat disebabkan karena tertutupnya ruang komunikasi secara leluasa di dunia *offline* yang disebabkan oleh keberadaan pengakuan kelompok LGBT di Indonesia yang masih tabu dan bersifat diskriminatif oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Walaupun begitu, mereka sebagai makhluk sosial juga memerlukan pemenuhan kebutuhan untuk menjalin hubungan relasi, mencari hubungan romansa, serta pemenuhan kebutuhan aktivitas seksual dan biologis. Dengan adanya fenomena *online self disclosure* melalui aplikasi kencan online Tinder melalui CMC ini dapat memberikan alternatif dan menghadirkan ruang pada seorang gay dapat berkenalan atau menjalin interaksi dengan gay yang lainnya dari belum berkenalan hingga menjadi lebih intim dan menjadi seorang pasangan.

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan motivasi dan proses keterbukaan diri yang terjadi oleh gay dalam menggunakan aplikasi kencan online Tinder. Peneliti merasa tertarik melakukan penelitian ini karena di lingkungan peneliti, peneliti melihat beberapa relasi peneliti yang gay dan telah melakukan keterbukaan diri melalui Tinder selama lebih dari 1 tahun. Peneliti kemudian ingin menemukan faktor-faktor apa yang menjadi motivasinya dan bagaimana cara mereka melakukan proses *online self disclosure* yang terjadi di Tinder sebagai penelitian yang

baru yang dapat melengkapi temuan penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui hal tersebut, peneliti melihat komunikasi melalui CMC berbasis aplikasi ini memungkinkan proses keterbukaan diri dalam hubungan kencan antar pasangan yang tadinya diketahui hanya dapat terjadi secara *offline* kini bisa juga dilakukan secara *online*. Pasangan kencan yang dimaksud bukan hanya pasangan heteroseksual namun juga bisa pada pasangan homoseksual khususnya pada pasangan gay. Dikutip dari data survei yang dilakukan oleh Tirto pada tahun 2019, persentase yang kontra sebesar 39,30% responden tidak menyetujui bila pemerintah harus melindungi hak hak kelompok LGBT (Tirto, 2019). Hal ini kemudian membuat keberadaan gay sendiri melekat dengan penolakan terhadap kelompok LGBT kerap kali terus terjadi di Indonesia dan hal tersebut menekan pengakuan keterbukaan seseorang untuk mengungkapkan identitasnya sebagai bagian dari *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*.

Dengan adanya pandangan menyimpang dan melekat dengan stigma maksiat dan juga penyakit menular seksual, kelompok LGBT di Indonesia kerap kali sulit untuk menampilkan dirinya sebagai mana adanya. Mereka cenderung merasa menjadi minoritas dan tidak mendapat tempat di tengah kelompok masyarakat seperti di lingkungan tempat mereka bersekolah, bekerja, menjalin hubungan dan relasi pertemanan, hingga terbatasnya ruang untuk menjalin hubungan romantis (Ariyanto & Triawan, 2008, p. 22).

Masuknya gay dalam dunia internet ini memudahkan mereka untuk menjaga keamanan dalam berkomunikasi dan mencari pasangan melalui aplikasi kencan online. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa perbincangan mengenai homoseksualitas seringkali dianggap tabu dan tidak bernorma dengan komunikasi melalui *face-to-face* (Gudelunas, 2012). Hadirnya fitur pilihan yang menyesuaikan dengan orientasi seksual sebagai gay ini memberikan media untuk gay untuk bertemu dengan yang berlatar belakang berorientasi seksual yang sama sepertinya. Pada profil pengenalan, *gay* dapat memanfaatkan anonimitas dalam pengungkapan identitas

aslinya pada masa orientasi. Komunikasi yang terjadi dalam aplikasi kencan online dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan seksualnya.

Fenomena yang memungkinkan terjadinya proses *online self disclosure* atau keterbukaan diri oleh gay pada aplikasi kencan *online* tersebut menjadi penting untuk dibahas dalam menjalani *online self disclosure* melalui kencan online. Penelitian ini kemudian disusun atas dasar temuan-temuan tersebut. Dalam penelitian ini, yang menjadi pokok bahasan utama adalah proses dan tahap *selfdisclosure* yang dilakukan secara *online* yang disesuaikan dengan tahapan penetrasi sosial yang dialami oleh pasangan gay di Tinder. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang memotivasi gay untuk menggunakan aplikasi Tinder serta faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan *online self disclosure* gay di Tinder. Pemilihan gay sebagai subjek pada penelitian ini yang menjadi pokok bahasan utama adalah proses dan tahap *selfdisclosure* yang dilakukan secara *online* yang disesuaikan dengan tahapan penetrasi sosial yang dialami oleh pasangan gay di Tinder. Pemilihan pasangan gay sebagai subjek pada penelitian ini berdasarkan pertimbangan atas masih tabunya keberadaan gay di Indonesia yang memungkinkan gay mencari media alternatif melalui CMC agar dapat memenuhi kebutuhan sosial dan seksualnya dengan melakukan aktivitas kencan *online* berbasis aplikasi yakni melalui Tinder.

Adapun teori yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial dengan fokus kepada konsep keterbukaan diri. Peneliti juga menggunakan metode studi kasus dan bersifat kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara mendalam dilengkapi dengan studi dokumentasi berisi *capture chat* dari para pasangan gay yang melakukan *online self disclosure* di Tinder. Analisis data yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan penjadohan pola (*pattern matching*)

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong gay dalam menggunakan Tinder
2. Bagaimana proses *online self disclosure* gay dalam aplikasi Tinder?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran penelitian diatas, tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui faktor pendorong gay dalam menggunakan Tinder
2. Mengetahui proses *online self disclosure* gay melalui Tinder

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memberikan kontribusi pengembangan teori/konsep komunikasi interpersonal khususnya *online self disclosure* gay dalam melakukan aktivitas kencan online dengan mengaitkan teori penetrasi sosial, komunikasi melalui CMC.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi *developer* aplikasi yang memberikan ruang bagi gay dalam aplikasi kencan online khususnya Tinder.

1.6 Pembatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian yang dialami peneliti adalah menemukan informan *gay* yang secara spesifik menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder setidaknya selama 1 tahun dan bersedia untuk menjadi informan untuk menempuh sesi wawancara